AL KARIMA
JURNAL STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Open Access
Al Karima, Page 221 – 240, Vol 8 No 2 2024
DOI: 10.58438
E-ISSN 2829-3703 P-ISSN 2549-3035
ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima

Qiraat Syādzah dalam Tafsir Al-Bahru Al-Muhĭţ

Mas`ud, Khairin Ni'mah, Nafilah Sulfa

Institut Agama Islam Negeri Madura

E-mail: aliflam245@gmail.com
E-mail: khoirinnikmah786@gmail.com
E-mail: Nafilazulfazulfa@gmail.com

Submitted: 12 – 08 – 2024 Accepted: 26 – 08 – 2024 Published: 30 – 08 – 2024

Abstract

Understanding the Qur'an is not enough with the naked eye because it is still mujmal in nature, to understand it requires tools in the form of tafsir which in fact explains the Qur'an from its various aspects. The existence of interpretation cannot be separated from the existence of qirāāt. Of the various qirāāts that are still debated among ulama, it is the qirāāt syādzah which is implicated in interpretation. It could be that qirāāt syādzah is needed in interpreting the Qur'an considering that the narration comes from friends and heard directly from the Prophet. One of the tafsir that contains qirāāt syādzah is the tafsir al-Bahru al-Muhĭţ by Abū al-Hayyān. This research uses library research as a method in this research, namely a method that comes from the data studied. This research has two problems (1) How is the Qiraat Syadzah patterned (2) How is the Qiraat Syadzah in Abu Hayyan's Buku al-Bahru al-Muhĭţ. three patterns in syādzah qirāāt, first, qirāāt narrated from rawi is not śiqah but is in accordance with the rules of Arabic and Ottoman language, second, qirāāt narrated from rawi śiqah but violates Arabic rules, third, qirāāt whose sanad is authentic and is in accordance with Arabic rules but violates the Ottoman language. The emergence of qirāāt syādzah in interpretation is due to two things, first, there are differences in perception of hadith regarding the inner and outer meaning of the Qur'an, second, because of the influence of the spread of qirāāt syādzah hadith . Al-Zamakhsyarĭ is a scholar who often mentions qirāāt syādzah in his tafsir al-Kasyaf, then Abū Hayyān applies qirāāt syādzah in his books al-Bahru al-Muhĭţ and al-Syaukānĭ in his tafsir Fathu al-Qadĭr.

Keyword: *Qirāāt, Syādzah, al-Bahru al-Muhĭţ, Abū Hayyān*

Abstrak

Memahami Al-Qur'an tidak cukup dengan mata telanjang karena masih bersifat *mujmal*, untuk memahaminya memerlukan alat bantu berupa tafsir yang notabene menjelaskan Al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Adanya tafsir tidak lepas dari adanya *qirāāt*. Dari bermacam *qirāāt* yang masih terjadi perdebatan diantara ulama adalah *qirāāt syādzah* yang terimplikasi dalam tafsir. Bisa saja *qirāāt syādzah* itu dibutuhkan dalam menafsirkan Al-Qur'an mengingat periwayatannya bersumber dari sahabat dan mendengar langsung dari Nabi. Salah satu tafsir yang memuat *qirāāt syādzah* adalah tafsir al-Bahru al-Muhĭţ karya Abū al-Hayyān. Penelitian ini menggunakan pustaka (*library research*) menjadi metode dalam penelitian ini, yaitu metode yang bersumber dari data yang diteliti. Penelitian ini

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyright © 2024 Some rights reserved

memiliki Dua permasalahan (1) Bagaimana polaisasi *Qiraat Syadzah* (2) Bagaimana *Qiraat Syadzah* dalam Kitab *al-Bahru al-Muhĭţ* karya Abu Hayyan. tiga pola dalam *qirāāt syādzah, pertama, qirāāt* yang diriwayatkan dari rawi tidak *śiqah* tetapi mempunyai kesesuaian dengan kaedah-kaedah bahasa Arab dan rasm Usmani, *kedua, qirāāt* yang diriwayatkan dari rawi *śiqah* tetapi menyalahi kaedah-kaedah bahasa Arab, *ketiga, qirāāt* yang sanadnya sahih dan mempunyai kesesuaian dengan kaedah-kaedah bahasa Arab akan tetapi menyalahi rasm Usmani. Munculnya *qirāāt syādzah* dalam tafsir disebabkan dua hal, *pertama,* adanya perbedaan persepsi terhadap hadis tentang makna zahir dan batin yang dimiliki Al-Qur'an, *kedua,* karena pengaruh tersebarnya hadis *qirāāt syādzah*. Al-Zamakhsyarĭ merupakan ulama` yang banyak menyebutkan *qirāāt syādzah* dalam tafsirnya al-Kasyaf, kemudian Abū Hayyān menerapkan *qirāāt syādzah* dalam kitabnya al-Bahru al-Muhĭţ dan al-Syaukānĭ dalam tafsir Fathu al-Qadĭr.

Kata Kunci: *Qirāāt, Syādzah, al-Bahru al-Muhĭţ, Abū Hayyān.*

PENDAHULUAN

Istilah *qirāāt sab`ah* belum dikenal pada masa ulama menyusun karya tentang *qirāāt* seperti, Abū Ubaid al-Qāsim ibn Salām, Abū Ja`far al-Ţabarĭ, Abū Hātim al-Sajastānĭ. Jumlah *qirāāt* dalam karya mereka lebih banyak bukan hanya tujuh. *Qirāāt sab`ah* baru muncul sekitar tahun 200 H yang ditandai dengan antusiasme orang-orang di berbagai negeri Islam terhadap *qirāāt*. Maka kemudian *qiraat* yang ada sebelum *qirāāt sab`ah* oleh ulama` diklasifikasi menyesuaikan dengan rasm Usmani yang menjadi kesepakatan kodifikasi Al-Qur'an termasuk didalamnya penyebutan istilah *qirāāt syādzah*.[1]

Qiraat secara bahasa menurut al-Raghib al-Asbahani yaitu mengumpulkan setiap huruf pada huruf lain dalam bacaan.[2] Ada juga yang mendefinisikan secara bahasa *qirāāt* merupakan jama` dari lafal قراءة yang merupakan masdar dari *fi`il madi* قرأ yang berarti menghimpun atau mengumpulkan.[3]

Secara istilah qiraat menurut al-Dimyati yaitu ilmu yang mengetahui tentang perbedaan bacaan dari membuah huruf, menetapkan huruf, harkat, sukun, memisah dan menyambung. Menurut al-Zarqani adalah suatu mazhab yang dianut oleh imam qiraat yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan Al-Qur'an serta

[1] Abad Badruzzaman, *Ulumul Qur`an Pendekatan dan Wawasan* Baru (Malang: Madani Media, 2018), 113.
[2] Abdullah `Ali al-Malahi, *Tafsiru al-Qur`an bi al-Qiraat al-Qur`Aniyah al-`Asrah* (Palestina: t.p. 2022, 49.
[3] Fadl Hasan `Abbās, *Muhādarāt fĭ Ulūmi al-Qur`ān* (Oman: Dar al-Nafais, 2007), 239.

sepakatnya riwayat dan jalur dari mazhab tersebut, baik perbedaan dari pengucapan huruf maupun dalam pengucapan keadaan. Sedangkan Ibn Jazari mendefinisikan sebagai ilmu yang menjelaskan tentang cara baca Al-Qur'an dan perbedaannya.[4]

Definisi yang disampaikan al-Zarqani mengandung tiga unsur pokok. *Pertama,* qiraat dimaksudkan menyangkut bacaan aya-ayat Al-Qur'an yang berbeda dari satu imam pada imam lainnya. *Kedua,* cara bacaan yang dianut dalam satu mazhab qiraat didasarkan atas riwayat bukan qiyas atau ijtihad. *Ketiga,* perbedaan antara qiraat bisa terjadi dalam pengucapan huruf dan pengucapannya dalam berbagai keadaan.[5]

Nūr al-Dĭn `Itr mendefinikan qiraat sebagai berikut:

القراءات علم بكيفيات اداء كلمات القرآن واختلافها بعزو الناقلة

Ilmu tentang pengucapan kalimat-kalimat Al-Qur'an dengan berbagai macam variasinya dengan cara menyandarkan kepada penutur asal dan aslinya secara mutawatir.[6]

Ibrāhim Anis mendefinisikan *qirāāt* dengan:

القراءة هي اختلاف ألفاظ الوحي المذكور فى كتاب الحروف أوكيفية النطق بها من تخفيف وتثقيل وغيرهما

Qirāāt adalah perbedaan lafal-lafal wahyu yang disebutkan (Al-Qur'an) dalam penulisan huruf, atau cara mengucapkan lafal-lafal Al-Qur'an seperti ringan dan berat serta lainnya.[7]

Kalimat yang dimaksud dari definisi di atas adalah kalimat yang ada dalam Al-Qur'an dari awal al-Fātihah sampai akhir al-Nās. Tatacara mengucapkan

[4] Fadl Hasan `Abbās, *Muhādarāt fĭ Ulūmi al-Qur`ān*, 50.
[5] Amroeni Drajat, *Ulumul Qur`an Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur`an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 105.
[6] Nur al-Dĭn `Itr, *Ulūmu al-Qur`ān al-Karĭm* (Syiria: Dār al-Minhāj al-Qawĭm, 2021), 146.
[7] Ibrahim Anĭs dkk., *Mu`jam al-Wasĭt* (Cairo: Majma` al-Buhus, t.th.), 722

kalimat tersebut harus berdasarkan kaedah yang telah ditentukan, seperti membaca *saktah* (berhenti sejenak tanpa bernafas) pada kata عوجا dalam surat al-Kahfi.[8]

Tendensi dari *qirāāt* sudah termaktub dalam Al-Qur'an dalam surat al-Najmu ayat 3-5 sebagai berikut:

وما ينطق عن الهوى، إن هو الا وحي يوحى، علمه شديد القوى

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut keinginannya; tidak lain (al-Quran itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya); yang diajarkan kepadanya oleh Jibril yang sangat kuat".

Hadits:

حدثنا سعيد بن عفير قال حدثنى الليث قال حدثنى عقيل عن ابن شهاب قال حدثنى عبيد الله بن عبد الله إن عبد الله بن عباس رضي الله عنهما حدثه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أقرأنى جبريل على حرف فراجعته فلم ازل استزيده ويزيدنى حتى انتهى الى سبعة احرف

Menceritakan kepada kami Sa`ĭd ibn `Ufair, berkata menceritakan kepadaku Allais, berkata bercerita kepadaku `Uqail ibn Syihāb, berkata menceritakan kepadaku `Ubaidillah ibn Abdullah, sesungguhnya Abdullah Ibn `Abbās ra: Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda "Jibrĭl membacakan kepadaku satu huruf, kemudian aku memintanya kembali untuk menambahi dan aku terus memintanya untuk menambahi sampai ia menambahi tujuh huruf.[9]

Dari pengertian qiraat di atas setidaknya akan timbul berbagai ragam pertanyaan yang seperti, bagaimana *qirāāt* itu bisa berbeda-beda, mengapa *qirāāt syādzah* masih terjadi perdebatan, dari mana *qirāāt syādzah* itu sumbernya, dan adakah tafsir yang menggunakan *qirāāt syādzah*. Dari ragam pertanyaan ini, penulis mencoba mengungkap dengan literatur yang ditemukan sebagai solusi pengetahuanpenulis mencoba mengungkap dengan literatur yang ditemukan sebagai solusi pengetahuan.

[8] Nur al-Dĭn `Itr, 146.
[9] Ibrahim Anĭs dkk., *Mu`jam al-Wasĭt* (Cairo: Majma` al-Buhus, t.th.), 722

METODE PENELITIAN

Kajian pustaka (*library research*) menjadi metode dalam penelitian ini, yaitu metode yang bersumber dari tempat atau data yang diteliti. (Bawani, 2016) Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, dimana penulis menjadikan kitab tafsir sebagai objek penelitian dan sumber data primer. Adapun data sekunder dikutip dari buku dan kitab yang berkaitan dengan topik bahasan. Dari kedua sumber tersebut kemudian dijadikan sebagai bentuk dokumentasi, ditelaah dan disimpulkan dengan pendekatan semantik atau kebahasaan.

KAJIAN PUSTAKA

Jurnal yang ditulis oleh Faiz Husaini dengan judul "Qirâ`ah Syâżżah dan Implikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an" yang di tulis pada tahun 2015. Hasil penelitian ini adalah menurut pendapat Ibn al-Jazari dan mayoritas pakar ilmu qira`at, Qirâ`ah Syâzzah adalah *qira'ah* yang tidak termasuk bagian dari *qira`ah* sepuluh (*qirâ`ât al-'asyr*). Jadi, selain *qira`at* sepuluh (*mâ warâ'a qirâ`ât al-'asyr*) adalah Qirâ`ah Syâżżah. Munculnya istilah *syâżżah* secara istilah khusus baru terjadi pada abad ke empat Hijriyah, meskipun secara substansi sudah ada sejak abad pertama Hijriah, tentunya dengan redaksi yang variatif.

Selanjutnya penelitian Ahmad Musonnif Alfi dengan judul "*Qirā`at Shādhah* dalam Tafsir Syiah Studi Term Nikah Mut'ah dan Imam" yang ditulis pada tahun 2018. Hasil penelitian ini adalah pengakuan keragaman qirāat Al-Qur'an tampaknya juga diakui oleh kelompok Syiah. Hal ini dapat dibuktikan dalam beberapa karya tafsir milik Syi'ah, di antaranya karya al-Ṭūsī dan al-Ṭabarisī. Kaitannya dengan qirā'at, al-Ṭabarisī membolehkan memilih bacaan-bacaan para *imam qurrā*`, meski tanpa kritik. Sementara menurut al-Khū'ī bahwa *qirā'at sab'ah* yang dipopulerkan Ibnu Mujāhid tidak masuk dalam kategori bacaan kanonik (mutawātir), tetapi hanya berstatus ahad. Sementara Hādi Ma"rifat mengatakan bahwa *qirā'at* yang bisa diterima hanya qirā'at Āsim, lebih-lebih riwayat Ḥafs. Penelusuran terhadap keberadaan *qirā'at shādhah* dalam literatur tafsir Syi'ah dapat dikatakan cukup sulit. Mengingat minimnya karya-karya

pemikir Syi'ah yang aktif dalam perbincangan qirā'at. Penggunaan *qirā'at shādhah* dalam tafsir Syiah diantaranya terkait hukum nikah kontrak (*mut'ah*) dalam QS. al-Nisā' ayat 24 dan *imāmah* dalam QS. al-Furqān ayat 74

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Polasisasi *Qirāāt Syādzah*

Selain definisi di atas, *qirāāt syādzah* terdapat definisi lain, menurut jumhur ulama` yang dimaksud dengan *qirāāt syādzah* adalah qirāāt yang tidak ditetapkan melalui jalur mutawatir, menurut al-Makkĭ yaitu qirāāt yang menyalahi kaedah-kaedah bahasa Arab dan tidak sama dengan rasm Usmani sekalipun diperoleh dari rawi yang śiqah, atau qirāāt yang sesuai dengan rasm Usmani dan kaedah-kaedah bahasa Arab akan tetapi tidak diperoleh dari rawi śiqah, atau diperoleh dari rawi śiqah tetapi tidak sampai pada derajat qirāāt maqbūl dan masyhūr.[10]

Dengan demikian *qirāāt syādzah* dapat digambarkan pada tiga pola berikut:[11]

1. Qirāāt yang diriwayatkan oleh rawi yang tidak śiqah akan tetapi mempunyai kesesuaian dengan rasm Usmani dan kaedah-kaedah bahasa Arab. Seperti qirāāt Ibn Sumaifi` dan Abĭ Samāl pada ayat فَالْيَوْمَ نُنَحِّيْكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُوْنَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَة yang kemudian dibaca فَالْيَوْمَ نُنَحِّيْكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُوْنَ لِمَنْ خَلَفَكَ آيَة dengan mengganti huruf *jim* menjadi *ha`* pada lafal ننجيك dan membaca *fathah* huruf *lam* pada lafal خلفك.
2. Qirāāt yang diriwayatkan dari rawi śiqah tetapi menyalahi kaedah-kaedah bahasa Arab. Hal ini tidak mungkin terjadi menurut Ibn Jazārĭ kecuali dikarenakan perawi qirāāt tersebut lupa, keliru, tidak kuat

[10] Abdul Fattah al-Qādĭ, *al-Qirāātu al-Syādzah wa Taujĭhuhā min Lughāti al-`Arabĭ* (Lebanon: Dār al-Kutub al-Gharbĭ, 1981), 10.
[11] al-Sayyid Riziq al-Ţawĭl, *Fĭ Ulūmi al-Qirāāt Madkhāl wa Dirāsatan wa Tahqĭqan* (Makkah al-Mukarramah: Maktab al-Fişiliyyah, 1985), 57-58.

hafalannya. Model qirāāt kedua ini jarang ditemukan dan qirāāt ini tetap menurut al-Makkĭ harus ditolak sekalipun mempunyai kesesuaian dengan rasm Usmani. Seperti contoh وجعلنالكم فيها معائش dimana *ya`* dalam lafal معايش diganti *hamzah*.

3. Qirāāt yang sanadnya sahih dan mempunyai kesesuaian dengan kaedah-kaedah bahasa Arab akan tetapi menyalahi rasm Usmani. Seperti contoh qirāāt Ibn Mas`ūd yang menambahkan kalimat متتبعات dalam ayat فصيام ثلاثة ايام متتبعات.

Menurut Ibn Jazārĭ *qirāāt syādzah* terdapat pola keempat yaitu qirāāt yang sesuai kaedah-kaedah bahasa Arab dan rasm Usmani tetapi tidak pernah diriwayatkan oleh rawi qirāāt yang śiqah namun kemudian disandarkan pada perawi śiqah. Model qirāāt keempat ini harus ditolak dan yang menggunakan qirāāt tersebut tergolong pada perbuatan dosa besar.[12]

B. Pembagian *Qirāāt Syādzah*

Qirāāt syādzah secara pembagian terdapat tiga bagian:[13]

1. *Qirāāt Syādzah Masyhūr*

Yaitu qirāāt yang mempunyai kesesuaian dengan kaedah-kaedah bahasa Arab dan rasm Usmani serta mempunyai sanad yang sahih akan tetapi tidak sampai pada derajat mutawatir. Seperti riwayat Hākim dalam kitab Mustadrak riwayat ibn `Abbās bahwa Rasulullah saw. membaca lafal لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ مِنْ اَنْفَسِكُمْ dengan memberi harkat *fathah* pada huruf *fa`*.

2. *Qirāāt Ahād*

Yaitu qirāāt yang sesuai dengan kaedah-kaedah bahasa Arab dan rasm Usmani tetapi tidak mempunyai sanad sahih, atau qirāāt yang sesuai dengan kaedah-kaedah bahasa Arab akan tetapi tidak mempunyai kesamaan dengan rasm Usmani baik sanadnya sahih atau tidak.

[12] al-Sayyid Riziq al-Ţawīl, *Fĭ Ulūmi al-Qirāāt Madkhāl wa Dirāsatan wa Tahqĭqan*, 58.
[13] Ahmad al-Buylĭ, *al-Ikhtilāf baina al-Qirā`āt* (Bairut, Dar al-Jalil, 1988), 110-111.

Dalam *qirāāt syādzah* model kedua ini masih terdapat perbedaan diantara menurut jumhur ulama apabila qirāāt tersebut berasal dari riwayat ahād dan mempunyai kesesuaian dengan rasm Usmani dan kaedah-kaedah bahasa Arab baik qirāāt itu masyhūr atau tidak maka tidak diperbolehkan membacanya di dalam shalat atau luar shalat, pendapat berbeda dikemukakan oleh al-Makkĭ ibn Abĭ Ţālib dan Ibn Jazārĭ yang memperbolehkannya membaca *qirāāt syādzah* dengan syarat qirāāt tersebut sudah masyhūr.[14]

Contoh qirāāt ahād yang masyhūr dan boleh digunakan

والذي خبث لايخرج الا نكدا" بضم الياء وكسر الراء فى يخرج dan اجعلتم سقاية الحاج وعمارة المسجد الحرام" بضم السين وحذف الياء جم ساق، وعمرة بفتح العين والميم مع حذف الالف.[15]

Contoh *qirāāt ahād* yang tidak masyhūr

وكان عبدا لله وجيها بفتح العين وباء بدلا من وكان عند الله وجيها[16]

3. *Qirāāt Mudrajah*

Yaitu qirāāt yang menambahkan kalimat lain karena kebutuhan tafsir Al-Qur'an. Seperti qirāāt Sa`ad ibn Abĭ Waqaş pada lafal وَلَه اَخٌ اَوْاُخْتٌ مِنْ اُمِّ.

C. Hukum Menggunakan *Qirāāt Syādzah*

Jumhur ulama sepakat akan kebolehan belajar, mengajarkan dan berhujjah dengan *qirāāt syādzah* dalam bidang bahasa dan sebagai alat bantu untuk menjelaskan tentang ayat Al-Qur'an melalui tafsir.[17] Adapun

[14] Abdul Fattah Abdul Ghānĭ al-Qādĭ, 10.
[15] Abdul Fattah Abdul Ghānĭ al-Qādĭ, 50.
[16] Abdul Fattah Abdul Ghānĭ al-Qādĭ, 51.
[17] Ahmad al-Buylĭ, *al-Ikhtilāf baina al-Qirā`āt*, 112.

penggunaan *qirāāt syādzah* dalam hukum-hukum fiqh masih terjadi perdebatan sebagaimana uraian di bawah ini.

a. *Qirāāt Syādzah* dalam Shalat

Menyikapi hal ini imam Mālik berpendapat sebagai berikut: **من قرأ فى صلاته بقراءة ابن مسعود او غيره من الصحابة، مما يخالف المصحف لم يصل وراءه**. Dalam riwayat ibn Qāsim, imam Mālik pernah ditanya "shalat makmum yang imamnya menggunakan qirāāt ibn Mas`ūd", imam Mālik menjawab "keluar dan tinggalkan". Hal serupa ketika ibn Qāsim ditanya dengan persoalan yang sama, maka ibn Qāsim menjawab "ulangilah shalatnya diwaktu yang lain". Imam Mālik hanya memerintahkan keluar dari shalat sedangkan ibn Qāsim menghukumi batal dan wajib mengulangi shalatnya.[18] Imam Hanafi mengemukakan tiga pendapat, *pertama*, shalatnya dihukumi sah bila membaca sebagian dari *qirāāt syādzah* karena termasuk dari bagian Al-Qur'an, *kedua*, shalatnya tidak sah apabila hanya membaca dengan *qirāāt syādzah* saja, *ketiga*, apabila *qirāāt syādzah* yang dibaca tidak sampai merubah makna maka shalatnya dihukumi sah, apabila sampai merubah makna maka dihukumi tidak sah sebagaimana pendapat al-Qasţalānĭ.[19]Imam al-Syāfi`ĭ dan ibn Śalāh dengan tegas menghukumi haram dan batal shalatnya bila menggunakan *qirāāt syādzah*.[20]Imam Hambali memberikan tiga pendapat: *pertama*, shalatnya tidak sah bila tidak menggunakan rasm Usmani, *kedua*, shalatnya dihukumi sah apabila *qirāāt syādzah* yang digunakan berupa sanad sahih karena sahabat ketika shalattetap menggunakan qirāāt mereka setelah tercetusnya rasm Usmani dan tidak ada yang menghukumi batal shalatnya, berlandaskan hadis nabi Muhammad saw. **من احب ان يقرأ القرآن غضا كما أنزل فليقرأ على قراءة أم عبد**, *ketiga*, makruh shalatnya bila menggunakan *qirāāt syādzah*, apabila sanadnya sahih maka hukum shalatnya sah.Ahmad al-Buylĭ berpendapat "hendaknya

[18] Ahmad al-Buylĭ, *al-Ikhtilāf baina al-Qirā`āt*, 114.
[19] Ahmad al-Buylĭ, 115.
[20] Ahmad al-Buylĭ, 115.

bagi imam shalat tidak menggunakan *qirāāt syādzah* agar tidak terjadi perbedaan antar imam, dan dalam urusan agama hendaknya menggunakan yang telah disepakati oleh ulama`".[21]

b. *Qirāāt Syādzah* di luar Shalat

Menurut jumhur ulama *qirāāt syādzah* diluar shalat hukumnya haram dan tidak boleh bagi orang yang mengetahui hukumnya, sedangkan bagi orang yang tidak mengetahui cukup diperingati saja. Al-Śuyūţĭ berpendapat bolehnya menggunakan *qirāāt syādzah* diluar shalat karena diqiyaskan pada penggunaan riwayat hadis dengan makna.[22]

c. *Qirāāt Syādzah* dalam Istinbat Hukum

Jumhur ulama sepakat bahwa mengamalkan dan istinbat hukum dari *qirāāt syādzah* hukumnya diperbolehkan karena *qirāāt syādzah* termasuk golongan dari khabar Ahād sebagai salah satu rujukan hukum syari`at. Seperti memotong tangan kanan bagi pencuri dengan belandaskan qirāāt ibn Mas`ūd والسارق والسارقة فاقطعوا ايمانهما dan dalam kafarat sumpah wajib terus-menerus menurut imam al-Hanafi mengikuti ibn Mas`ūd فصيام ثلاثة ايام متتبعات.[23]

Pendapat Abū `Ubaidah tentang tambahan kalimat متتبعات dalam ayat tersebut termasuk bagian dari tafsir Al-Qur'an dan mendekati qirāāt masyhūr sehingga diperbolehkan terjadi dalam tafsir apalagi timbulnya dari pembesar sahabat.[24]

Ahmad al-Buylĭ berpendapat atas adanya lafal متتبعات bahwa kewajiban terus menerus dalam kafarat yamin tersebut hanya berlaku waktu ayat pertama kali itu diturunkan yang kemudian diberi keringanan oleh Allah swt.[25]

Berbeda dengan imam al-Syāfi`ĭ, Abū Nasr al-Qusyairĭ, Ibn Hājib yang tidak memperbolehkan menjadikan dalil syariat dari sumber *qirāāt syādzah* karena sudah termasuk bagian dari nusakh.[26]

[21] Ahmad al-Buylĭ, 116.
[22] Ahmad al-Buylĭ, 117.
[23] Ahmad al-Buylĭ, 64.
[24] Ahmad al-Buylĭ, 65.
[25] Ahmad al-Buylĭ, 113.
[26] Ahmad al-Buylĭ, 65.

Al-Syāfi`ĭ juga berpendapat bahwa *qirāāt syādzah* tidak bisa dijadikan sumber hukum syari`at karena tidak termasuk khabar Ahād yang adil berdasar kesepakatan para sahabat tidak digunakannya *qirāāt syādzah* dalam rasm Usmani yang menandakan bukan bagian dari Al-Qur'an.[27] Khabar Ahād `Adil berbeda dengan *qirāāt syādzah* dalam dua hal, *pertama*, tidak disebutkannya *qirāāt syādzah* dalam mushaf menunjukkan telah terjadi nusakh, *kedua*, qirāāt mutawatir disebutkan di dalam mushaf sebagai bukti menentang atas adanya *qirāāt syādzah*.[28]

d. Munculnya *Qirāāt Syādzah* dalam Tafsir

Tafsir pada masa awal terjadi periwayatan langsung dari nabi Muhammad saw. kepada sahabat kemudian tabi`in atau yang dikenal dengan tafsir bi al-riwāyah dan keberlangsungan ini terus menerus sampai pada akhir masa Bani Umayyah dan awal Bani Abbasiyah.[29]

Munculnya *qirāāt syādzah* dalam tafsir disebabkan oleh dua hal, *pertama*, adanya perbedaan persepsi tentang hadis yang menjalaskan bahwa Al-Qur'an memiliki makna zahir dan batin yang diriwayatkan oleh Ibn Jarĭr al-Ţabarĭ melalui riwayat Muhammad ibn Humaid yang mempunyai dua jalur yakni dari Wāsil ibn Hayyān dan Ibrāhim al-Hajari yang keduanya tergolong riwayat daif. Demikian pula dengan Muhammad ibn Humaid termasuk seorang yang hafalannya lemah.[30]

Kedua, pengaruh tersebarnya hadis tentang *qirāāt syādzah* yang menempatkan hadis bukan pada jalannya, sehingga terkesan bermain-main dengan hadis dan membagi ilmu terhadap tiga bagian, syari`at adalah ilmu yang bisfat zahir, tariqah adalah ilmu bersifat batin, hakikat adalah ilmu yang bersifat zahir dan batin.[31]Ibn Jarĭĭ al-Tabarĭ memberikan alasan terjadinya *qirāāt syādzah* dalam tafsir disebabkan dua hal:[32]

[27] Ahmad al-Buylĭ, 113.
[28] Ahmad al-Buylĭ, 114.
[29] Abd Rahman ibn Sāleh ibn Sulaimān, *al-Aqwāl al-Syādzah fĭ al-Tafsĭr Nasyatuhā wa Asbābahā wa Aşārahā* (Saudi Arabia: al-Hikmah, 2004), 29.
[30] Abd Rahman ibn Sāleh ibn Sulaimān, 31.
[31] Abd Rahman ibn Sāleh ibn Sulaimān, 33.
[32] `Abdul `Alĭ al-Masūl, *Qirāāt Syādzah Dawābituhā wa al-Ihtijāj bihĭ fi al-Fiqhi wa al-Lughah* (Mesir, Dār Ibn `Affān, 2008), 40.

1. Sendirinya ahli qirāāt dalam periwayatannya
2. Sebagian qiraat tidak mengikuti kesepakatan para imam qirāāt.

e. Klasifikasi Tafsir *Qirāāt Syādzah*[33]

1. Al-Nuktah wa al-Uyūn, karya Abū Hasan al-Māwardi (w. 450 H.), beliau memuat pendapat dan lafal Al-Qur'an dari pendapat yang daif;
2. Al-Kasyāf `an Haqāiqi al-Tanzĭl wa Uyūni al-Aqāwil fi Wujūhi al-Ta`wĭl, karya Abū Qāsim al-Zamakhsyari (w. 538), beliau seorang penganut faham mu`tazilah disebabkan kecondongan akidah beliau mendukung terhadap adanya mu`tazilah;
3. Tafsir al-Kabĭr (Mafātih al-Ghaib), karya Fakhruddin al-Rāzi (w. 606). Menurut Abū Hayyān dalam tafsir Mafātih al-Ghaib terdapat pembahasan panjang yang tidak ada hubungan sama sekali dengan ilmu tafsir serta banyak merujuk pada penafsiran mu`tazilah seperti penafsiran al-Jubbai, al-Ka`bĭ, Abū Muslim al-Aşfahāni, al-Qadi `Abdul Jabbar dan al-Zamakhsyari;
4. Lubāb al-Ta`wĭl fi Ma`āni al-Tanzĭl, karya Abĭ Hasan Ali ibn Muhammad atau lebih dikenal dengan sebutan al-Khāzin (w. 741 H), tafsir ini mempunyai ciri khas dengan penyebutan tentang sejarah, kisah israiliyat. Beliau menjadikan tafsir al-Kasyfu wa al-Bayān karya al-Sa`labi sebagai rujukan; Al-Zamakhsyari merupakan ulama` yang banyak menyebutkan *qirāāt syādzah* dalam tafsirnya al-Kasyaf, kemudian diikuti oleh Abū Hayyān dalam kitabnya al-Bahru al-Muhĭţ dan al-Syaukāni dalam tafsir Fathu al-Qadĭr.[34]

f. Sumber *Qirāāt Syādzah*

Qirāāt syādzah tidak serta merta muncul begitu saja, ada sumber rujukannya dari sahabat seperti, Abdullah ibn Mas`ūd, Ubai ibn Ka`ab, Abdullah ibn `Abbās, Sa`ad ibn Abĭ Waqaş, Abdullah ibn Zubair, Masruq ibn Ajza` ibn Mālik, Abdullah ibn Zubair.[35] Dari kalangan tabi`i Nasr ibn `Asim al-Laiśi, Mujāhid ibn Jabār, Abū Hajjaj al-Makkĭ, Abbān ibn Usmān ibn

[33] Abd Rahman ibn Sāleh ibn Sulaimān, 68-75.
[34] Ibn Khālawiyah, *Mukhtaşar Syawāzi al-Qur`ān min Kitābi al-Badĭ`* (Bairut: Maktab al-Mutanabbi, t.th), 6.
[35] Ahmad al-Buylĭ, 111.

Affān al-Amāwī, Abū Abdillah al-Madānī, al-Dahhāk ibn Mazāhim, Abū al-Qāsim, Muhammad ibn Sīrin, Qatādah ibn Diāmah, Ibrāhim ibn Abī Ublah, Sufyān ibn Sa`īd.[36]Setelah munculnya ahli qirāāt yang sepuluh *qirāāt syādzah* masyhūr yang dipelopori oleh empat ulama dari tabi`i yang terkenal yaitu:

1. Ibnu Muhaişin yang mempunyai nama lengkap Muhammad ibn Abdurrahman ibn Muhaişin al-Makkī, wafat pada tahun 123 H. dan mempunyai dua rawi yakni al-Bazzī dan Ibn Syunbuz.[37] Ibnu Muhaişin termasuk ulama yang sangat alim dibidang ilmu bahasa Arab dan sangat kuat ingatannya.[38]
2. Al-Yazīdī yang mempunyai nama lengkap Yahyā ibn Mubārok ibn Mughīrah al-`Adawī al-Mişrī atau yang lebih dikenal dengan al-Yazīdī, wafat pada tahun 202 H. dan mempunyai dua rawi yaitu Sulaimān ibn Hākim dan Ahmad ibn Farah.[39] Beliau termasuk śiqah, alim, fasih dan menguasai bidang bahasa Arab.[40]
3. Al-Hasan al-Basrī yang mempunyai nama lengkap Abū Sa`īd al-Hasan ibn Yasar al-Basrī, wafat pada tahun 110 H. dan mempunyai dua rawi yaitu Syuja` ibn Ubay Nasru al-Bakhlī dan al-Daurī.[41] Beliau termasuk ulama cerdas, wara` zuhud dan fasih dalam bahasa Arab.[42]
4. Al-A`māsyī yang mempunyai nama lengkap AbŢ Muhammad Sulaiman ibn Mihrān al-A`māsyī al-Asadī al-Kūfī, wafat tahun 148 H. dan mempunyai dua rawi yaitu Hasan ibn Sa`īd al-Matū`i dan Abū al-Farj al-Syumbuzi al-Syatuwi.[43] Beliau termasuk ulama yang hafal Al-Qur'an dan penguasaan luas tentang Al-Qur'an, wara` serta menjauhi para penguasa.[44]

[36] al-Sayyid Riziq al-Ţawīl, *Fī Ulūmi al-Qirāāt Madkhāl wa Dirāsatan wa Tahqīqan*, 62.
[37] al-Sayyid Riziq al-Ţawīl, *Fī Ulūmi al-Qirāāt Madkhāl wa Dirāsatan wa Tahqīqan*, 112.
[38] `Abdul Fattah al-Qādī, *al-Qirāātu al-Syādzah wa Taujīhuhā min Lughāti al-`Arabī,* 12.
[39] Ahmad al-Buylī, *al-Ikhtilāf baina al-Qirāāt,* 112.
[40] `Abdul Fattah al-Qādī, *al-Qirāātu al-Syādzah wa Taujīhuhā min Lughāti al-`Arabī*, 14.
[41] Ahmad al-Buylī, *al-Ikhtilāf baina al-Qirāāt,* 112.
[42] `Abdul Fattah al-Qādī, *al-Qirāātu al-Syādzah wa Taujīhuhā min Lughāti al-`Arabī*, 16.
[43] Ahmad al-Buylī, *al-Ikhtilāf baina al-Qirāāt,* 112.
[44] `Abdul Fattah al-Qādī, *al-Qirāātu al-Syādzah wa Taujīhuhā min Lughāti al-`Arabī*, 16.

g. Biografi Abā Hayyān

Abu Hayyan mempunyai nama lengkap Abu `Abdillah Muhammad ibn Yusuf ibn Ali ibn Hayyan al-Andalusi al-Jiyani al-Gharnati, beliau membidangin dalam ilmu Nahwu, Bahasa, Balaghah dan Tafsir. Beliau lahir tahun 654 pada akhir bulan Syawal di Mutkhasyarisy sebuah kota di Gharnatah, kemudian pindah dan menetap di Mesir pada tahun 680. Beliau wafat pada hari Sabtu tanggal 28 Safar tahun 745 dan dikuburkan dikebumikan di pemakaman di Mesir. Abu Hayyan menganut aliran asy`ariyah karena terpengaruh oleh ibn Atiyah, al-Zamakhsyari, al-Baqilani yang dijadikan pegangan dalam teologi.[45]

Abu Hayyan belajar ilmu Nahwu, Bahasa, syair-syair Arab beserta kandungan hukum dalam literatur Arab dari Abi Ja`far Ibrahim al-Tsaqafi dengan menggunakan kitab al-Sibawaih dan lainnya. Dalam bidang Balaghah, ia belajar pada Abi Abdillah Muhammad ibn Sulaiman al-Naqib dan Abi Hasan Hazim ibn Muhammad al-Andalusi al-Ansari yang berdomisili di Tunisia dan ia juga belajar dari gurunya Abi Ja`far ibn Zubair. Dalam bidang Hadis Abu Hayyan belajar dari Syekh Syamsuddin al-Asfahani.[46]

Dalam bidang qiraat Abu Hayyan adalah salah satu ulama` yang masyhur, ia mengajar qiraat pada ulama`-ulama` yang berada di Andalusia (Spanyol), beliau juga menguasai qiraat syab`ah dengan berbagai macam dialek seperti di Andalusi, Iskandariyah, Mesir bahkan beliau mempunyai kitab tentang qiraat yang berjudul al-Laaly ala Wazni Syatibiyah.[47]

Diantara karya Abu Hayyan dalam bidang fiqh berupa "Mukhtasar Minhaj al-Nawawi, bidang Tafsir al-Bahru al-Muhit, Syahu al-Tashil, al-Irtisyaf, Tajridu Ahkami Sibawaihi, al-Tazkirah, al-Ghayah, al-Taqrib, al-Mubdi`, al-Lamhah.[48]

---

[45] Tajuddin Abi Nasr Abdul Wahab ibn Ali ibn Abdil Kaf al-Subuki, *Tabaqat al-Syafi`iyah al-Kubro*, Juz Lima (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, t.th), 4.

[46] Muhammad ibn Yūsuf al-Syahĭr bi Abĭ Hayyān al-Andalusĭ, *al-Bahru al-Muhit fi al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), 4.

[47] Muhammad ibn Yūsuf al-Syahĭr bi Abĭ Hayyān al-Andalusĭ, 4.

[48] Tajuddin Abi Nasr Abdul Wahab ibn Ali ibn Abdil Kaf al-Subuki, 156.

h. Mengenal Tafsir al-Bahru al-Muhĭţ

Karya Abu Hayyan yang paling terkenal adalah kitab tafsir al-Bahru al-Muhit yang beliau susun pada akhir tahun 710 H dan berumur 57 tahun. Adapun alas an beliau memberi nama kitabnya dengan al-Bahru al-Muhit karena mengungkap kalimat Al-Qur'an dari segi lafaz, makna dan sesuatu yang tersimpan di dalam Al-Qur'an. Al-Bahru sendiri mempunyai makna seorang laki-laki yang mulya dan dermawan. Apabila al-Bahru dinisbatkan pada lauatan yang di bumi mempunyai pengertian bahwa tafsir al-Bahru al-Muhit ini seakan-akan mengungkap sisi Al-Qur'an dari segi makna secara mendalam/menyuluruh. Sedangkan al-Muhit mempunyai arti lautan yang mengelilingi dalam artian dibutuhkan beberapa disiplin ilmu yang dimungkinkan untuk mengungkap hikmah Al-Qur'an.[49]

Al-Bahru al-Muhit terdiri atas 10 juz, kitab ini merupakan kitab rujukan mengenai i`rab dan kosa-kata Al-Qur'an. Abu Hayyan banyak mengutip dari al-Zamakhsyari dan Ibn Atiyah terlebih pendapat al-Zamakhsyarai mengenai mu`tazilah. Kitab ini juga mengutip pendapat-pendapat imam empat madzha dan itu membuat al-Bahru al-Muhit seperti kitab fiqh.[50]

Al-Bahru al-Muhit memberikan ruang seluas-luasnya untuk pembahasan Nahwu sehingga tafsir ini lebih mendekati kitab Nahwu bukan Tafsir. Disamping itu pada bagian akhir terdapat penjelasan yang berhubungan dengan ilmu Bayan dan ilmu Badi`.[51]

Abu Hayyan dalam mukadimah kitabnya menjelaskan dan menafsirkan satu persatu lafaz Al-Qur'an yang membutuhkan penjelasan secara bahasa dan ilmu Nahwu. Apabila lafaz tersebut mempunyai dua makna atau lebih maka diliat dari susunan kalimat dan mempergunakan makna lafaz yang sesuai. Dalam tafsirnya beliau juga menjelaskan asbab al-nuzul apabila ayat tersebut mempunyai asbab

[49] Muhammad ibn Yūsuf al-Syahĭr bi Abĭ Hayyān al-Andalusĭ, 5.
[50] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 228.
[51] Samsurrohman, 228.

al-nuzul, demikian pula dijelaskan qiraat yang mutawatir dan syadz dengan menjelaskan pengaruhnya terhadap ilmu bahasa Arab kemudian mengutip pendapat ulama salaf dan khalaf untuk memahami makna qiraatnya disamping itu, ia tidak membiarkan satu kalimatpun tanpa penjelasan meskipun kalimat itu mashur, hal ini dilakukan untuk menjelaskan segi i`rab, bayan dan badi` yang sulit dicerna.[52]

Dalam penafsirkan ayat Al-Qur'an menurut Abu Hayyan harus ditinjau dari tujuh aspek:[53]

1. Aspek kebahasaan (isim, fi`il, huruf), dalam kajian Abu Hayyan mengambil rujukan dari kitab al-Muhkam karya Ibn Saydiah, al-Jami` karya Abi Abdillah Ali al-Tali, dan Majma` al-Bahraian karya al-Saghani.
2. Mengetahui kandungan hukum yang terdapat dalam kalimat Arab baik itu berbentuk mufrad atau dari segi susunan kalimatnya, kajian ini beliau merujuk pada imam al-Sibawaih, dan kitab Tashil al-Fawaid karya Abu Abdillah Muhammad ibnn Malik al-Jayani al-Ta`i beliau termasuk ulama` kontemporer di Damaskus. Selain menggunakan ilmu Nahwu sebagai rujukan beliau (Abu Hayyan) juga merujuk pada kitab Saraf al-Mumna` karya Abu Hasan Ali ibn Mu`min ibn `Usfur al-Hadrami al-Syabili.
3. Ditinjau lafaz atau susunan kalimat yang lebih bagus dan fasih, hal ini bisa diketahui dengan ilmu Bayan dan Badi`, dalam kajian ini Abu Hayyan mengambil rujukan dari Abu Abdillah Muhammad ibn Sulaiman al-Naqib dan Abu Ja`far al-Zubair.
4. Menentukan lafaz mubham, menentukan lafaz mujmal, sabab al-Nuzul dan Nusakh, ini bisa diketahui melalui kitab hadis seperti, Sahih Bukhari-Muslim, al-Jami` karya al-Tirmizi, Sunan Abi Daud, Sunan al-Nasa`I, Sunan Ibn Majah, Sunan al-Syafi`i, Musnad al-Darimi, Musnad al-Tayalisi, Musnad al-Syafi`i.
5. Mengetahui lafaz mujmal, bayan, umum, khusus, mutlak, taqyid, dalil perintah dan larangan, hal ini bisa diketahui dengan merujuk pada kitab Ushul Fiqh

[52] Muhammad ibn Yūsuf al-Syahĭr bi Abĭ Hayyān al-Andalusĭ, 12.
[53] Muhammad ibn Yūsuf al-Syahĭr bi Abĭ Hayyān al-Andalusĭ, 14-16.

seperti kitab al-Mahsul karya Abu Abdillah Muhammad ibn Umar al-Razi, al-Isyarah karya Abu al-Walid al-baji.

6. Mengetahui penjelasan sifat-sifat Allah Ta`ala dan Rasul baik itu sifat wajib, muhal dan jaiz. Hal ini bisa diketahui dengan penjelasan ayat tentang ketuhanan, para nabi, i`jaz Al-Qur'an.
7. Mengetahui perbedaan lafaz disebabkan ada tambahan, pengurangan, merubah harkat, atau mengganti suatu lafaz dengan dalil mutawati dan ahad. Hal ini kaitannya dengan ilmu qirāāt. Dalam qirāāt sab`ah merujuk pada kitab al-Iqna` karya Abu Ja`far ibn al-Badis, qiraat `asyrah merujuk pada kitab al-Misbah karya Abu Kiram. Abu Hayyan mempelajari qiraat sab`ah di Andalusia pada Al-Khatib Abu Ja`far Ahmad ibn Ali ibn Muhammad al-Ra`ani yang terkenal dengan Ibn Tiba` di Gharnatah. Dalam qiraat saman Abu Hayyan belajar al-Saleh Rasyid al-Din Muhammad Abu al-Nasir ibn Ali ibn Yahya al-Hamdani yang dikenal Ibn Marbuti yang berada di perbatasan Iskandariyah.

i. Bentuk *Qirāāt Syādzah* Abū Hayyān

Dalam surat al-Ikhlas tepatnya pada lafaz كُفُوًا ini menurut beliau bisa dibaca كُفْوًا، كِفْوًا، كَفْوًا. Apabila mengikuti bacaan Hamzah كُفْؤًا dan Hafs كُفُوًا, Sulaiman ibn `Ali ibn `Abdillah ibn `Abbas membaca كِفَاءً.[54]

Ibn Khalawiyah menjelaskan lebih ditel tentang qiraat syadzah surat al-Ikhlas dimana qiraat syadzah bukan hanya terletak pada lafaz كُفُوًا saja, akan tetapi diperinci sebagai berikut:[55]

1. Nasr ibn `Asim dan Abu `Amr tidak membaca tanwin pada lafaz اَحَدٌ dengan membaca اَحَدُ اللهُ

[54] Muhammad ibn Yūsuf al-Syahĭr bi Abĭ Hayyān al-Andalusĭ, 572.
[55] Ibn Khālawiyah, 183.

2. Abdullah dan Ubai membaca أَللهُ اَحَد tanpa memberi lafaz قُلْ berlandaskan pada hadis Nabi من قرأ الله احد فإنه يعدل القرآن كله. A`masya dan Abdullah membaca اللهُ الْوَاحِدُ.
3. لم يولد ولم يلد mengikuti pendapat al-Sibawaih untuk menyesuaikan dengan i`rab.

KESIMPULAN

Qirāāt syādzah adalah qirāāt yang tidak memiliki sanad sahih, tetapi memiliki kesesuaian dengan kaedah-kaedah bahasa Arab dan rasm Usmani. *Qirāāt syādzah* sudah ada semenjak zaman para sahabat yang dipelopori oleh sahabat, tabi`in dan empat orang ahli qirāāt setelah *qiraah al-`asyrah*.

Terdapat tiga pola dalam *qirāāt syādzah*, *pertama*, qirāāt yang diriwayatkan dari rawi tidak śiqah tetapi mempunyai kesesuain dengan kaedah-kaedah bahasa Arab dan rasm Usmani, *kedua*, qirāāt yang diriwayatkan dari rawi śiqah tetapi menyalahi kaedah-kaedah bahasa Arab, *ketiga*, qirāāt yang sanadnya sahih dan mempunyai kesesuaian dengan kaedah-kaedah bahasa Arab akan tetapi menyalahi rasm Usmani.

Klasifikasi *qirāāt syādzah* terbagi pada tiga bagian, *pertama*, *qirāāt syādzah* masyhūr, *kedua*, qirāāt Ahad, *ketiga*, qirāāt Mudrajah. Sedangkan mengamalkan qirāāt terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama, ada memperbolehkan baik itu dalam shalat atau diluar shalat. Adapun untuk istinbat hukum diperbolehkan menggunakan dalil *qirāāt syādzah* karena termasuk bagian dari khabar Ahad.

Munculnya *qirāāt syādzah* dalam tafsir disebabkan dua hal, *pertama*, adanya perbedaan persepsi terhadap hadis tentang makna zahir dan batin yang dimiliki Al-Qur'an, *kedua*, karena pengaruh tersebarnya hadis *qirāāt syādzah*. Al-Zamakhsyarĭ merupakan ulama` yang banyak menyebutkan *qirāāt syādzah* dalam tafsirnya al-Kasyaf, kemudian Abū Hayyān menerapkan *qirāāt syādzah* dalam kitabnya al-Bahru al-Muhĭţ dan al-Syaukānĭ dalam tafsir Fathu al-Qadĭr.

DAFTAR PUSTAKA

`Abdul Fattah al-Qādĭ, *al-Qirāātu al-Syādzah wa Taujĭhuhā min Lughāti al-`Arabĭ.*Lebanon: Dār al-Kutub al-Gharbĭ, 1981.

`Ali al-Malahi, V *Tafsiru Al-Qur'an bi al-Qiraat Al-Qur'aniyah al-`Asrah*. Palestina: t.p. 2022.

Abdul Ghānĭ al-Qādĭ, Abdul Fattah. *al-Qirāāt fĭ Nadri al-Mustasyriqĭn wa al-Mulhidĭn* Madĭnah al-Munawwarah: Dār al-Mişra li al-Tibā`ah, 1980.

Abi Nasr, Tajuddin, Abdul Wahab ibn Ali ibn Abdil Kaf al-Subuki, *Tabaqat al-Syafi`iyah al-Kubro,* Juz Lima (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, t.th.

al-Buyli, Ahmad. *al-Ikhtilaf baina al-Qira`at.* Bairut, Dar al-Jalil, 1988.

al-Dĭn `Itr, Nur. *Ulūmu al-Qur`ān al-Karĭm* Syiria: Dār al-Minhāj al-Qawĭm, 2021.

al-Masūl, Abdul `Alĭ *Qirāāt syādzah Dawābituhā wa al-Ihtijāj bihĭ fi al-Fiqhi wa al-Lughah* (Mesir, Dār Ibn `Affān,2008.

Amroeni Drajat, *Ulumul Qur`an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

Amroeni Drajat, *Ulumul Qur`an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an* . Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

Anĭs, Ibrahim dkk., *Mu`jam al-Wasĭt* Cairo: Majma` al-Buhus, t.th

Badruzzaman, Abad. *Ulumul Qur`an Pendekatan dan Wawasan* Baru. Malang: Madani Media, 2018.

Fadl Hasan `Abbās, *Muhādarāt fĭ Ulūmi al-Qur`ān*. Oman: Dar al-Nafais, 2007.

Hasan, Fadl `Abbās, *Muhādarāt fĭ Ulūmi al-Qur`ān*. Oman: Dar al-Nafais, 2007.

Ibn Khālawiyah, *Mukhtaşar Syawāzi al-Qur`ān min Kitābi al-Badĭ`* (Bairut: Maktab al-Mutanabbi, t.th), 6.

ibn Sāleh ibn Sulaimān, Abd Rahman *al-Aqwāl al-Syādzah fĭ al-Tafsĭr Nasyatuhā wa Asbābahā wa Aşārahā* Saudi Arabia: al-Hikmah, 2004.

Ibrahim Anĭs dkk., *Mu`jam al-Wasĭt*. Cairo: Majma` al-Buhus, t.th.

Nur al-Dĭn `Itr, *Ulūmu al-Qur`ān al-Karĭm* (Syiria: Dār al-Minhāj al-Qawĭm, 2021), 146.

Riziq al-Ţawĭl, al-Sayyid *Fĭ Ulūmi al-Qirāāt Madkhāl wa Dirāsatan wa Tahqĭqan*. Makkah al-Mukarramah: Maktab al-Fişiliyyah, 1985.

Yusuf, Muhammad ibn. *al-Bahru al-Muhit fi al-Tafsir* .Beirut: Dar al-Fikr, 2010.